



GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI [10.19105/ghancaran.v1i2.2896](https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2896)

Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi

Ahmad Mudassir* dan Iswah Adriana**

* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

** Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: ahmadmudassir727@gmail.com

Abstract

Keywords:

Politeness,
Speaking,
Novel,
*Ranah 3
Warna*

This research is motivated by the writer's interest in politeness in the novel *Ranah 3 Warna* by A. Fuadi. The purpose of this study is to describe the politeness of language in the novel. This research uses descriptive qualitative research methods and types of library research. The data in this study are documentation of the form of compliance, violation of politeness principles, and politeness scale. The source of data in this study is the *Ranah 3 Warna* by A. Fuadi novel. Data collection techniques by refer to the method of note and note technique. Data analysis with descriptive analysis techniques. Stages in this research include reading and understanding conversations between characters, identifying data on politeness in language, marking conversations between characters, classifying data, and describing politeness data. The results of this study are manifestations of the principle of politeness in language which includes maxim of wisdom, generosity, appreciation, simplicity, consensus, and sympathy. A form of violation of the principle of courtesy of language which includes the maxim of wisdom, generosity, respect, simplicity, consensus, and sympathy. The Leech politeness scale in the novel includes a scale of loss and profit, a scale of choice, a scale of unsustainability, a scale of authority and a scale of social distance.

Abstrak:

Kata Kunci:

Kesantunan,
Berbahasa,
Novel,
*Ranah 3
Warna*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap kesantunan berbahasa dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah catatan dokumentasi wujud pematuhan, pelanggaran prinsip kesantunan, dan skala kesantunan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data dengan metode simak dan teknik catat. Analisis data dengan teknik deskriptif analisis. Tahapan dalam penelitian ini meliputi membaca dan memahami percakapan antar tokoh, mengidentifikasi data kesantunan berbahasa, menandai percakapan antar tokoh, mengklasifikasi data, dan mendeskripsi data kesantunan. Hasil penelitian ini adalah wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pengharhgaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Skala kesantunan Leech dalam novel tersebut meliputi skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidak langsung, skala keotoritasan dan skala jarak sosial.

Terkirim : 22 September 2019; Revisi: 12 November 2019; Diterima: 7 Januari 2020

© GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi (Chaer, 2010:23). Pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak dalam komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicaraan (Putrayasa, 2014:14). Leech menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*Language use*) (Rahardi, 2000:48).

Pemilihan *novel Ranah 3 Warna* sebagai bahan penelitian karena tuturan yang terdapat dalam novel hampir menyerupai tuturan langsung yang diucapkan oleh seseorang. Perbedaannya hanya media penyampaiannya saja yang dituang ke dalam bentuk tulisan dan bersifat non-verbal. Novel ini banyak menampilkan perjalanan hidup dan kehidupan untuk meraih impian seorang remaja, serta banyak nilai kesantunan yang sangat bermamfaat bagi pembaca.

Kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam novel *Ranah 3 Warna* sangat menarik untuk dianalisis, karena dalam setiap tokoh yang diciptakan pengarang tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Mulai karakter yang berbeda inilah maka setiap tuturan yang diucapkan pun akan memiliki ragamnya sendiri. Maka dari itu, tuturan yang terdapat dalam suatu teks atau wacana tidak kalah menarik untuk dianalisis dibandingkan dengan tuturan secara langsung yang bersifat verbal.

Kesantunan berbahasa dalam novel ini berkaitan banyak dengan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Novel ini menampilkan persoalan perjalanan hidup seseorang remaja untuk meraih cita-citanya. Maka dengan itu peneliti memilih untuk menganalisis novel ini dengan analisis kesantunan berbahasa. Novel ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk bersikap, bersosialisasi, bergaul dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Prinsip kesantunan Leech merupakan prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan dan relatif paling komprehensif. Maka dari itu tujuan utama penulis memilih judul kesantunan berbahasa agar penutur dan mitra tutur memperhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dan untuk tujuan apa kita berbicara.

Penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*Language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mawadahnya (Rahardi, 2000:35). Leech mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (kesantunan, ajaran). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kebijaksanaan (*Tact*); (2) penerimaan (*Generosity*); (3) kemurahan (*Approbation*); (4) kerendahan hati (*Modesty*); (5) kesetujuan (*Agreement*); dan (6) kesimpatian (*Sympathy*).

Maksim kesantunan yang diterapkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan kurangi kerugian orang lain. Tambahi keuntungan orang lain. Dengan kata lain maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2000:60).

Maksim kedermawanan kurangi keuntungan diri sendiri. Tambahi pengorbanan diri sendiri. Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2000:61).

Maksim kesederhanaan kurangi pujian pada diri sendiri. Tambahi cacian pada diri sendiri. Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahanhati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Maksim pemufakatan kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksimn kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikapa santun (Rahardi, 2000:64)

Maksim simpati kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalakan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun (Rahardi, 2000:65)

Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-halberikut: (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hak tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Di dalam masyarakat kebudayaan Indonesia panjang pendeknya tuturan yang digunakan dalam menyampaikan maksud kesantunan penutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas. Terdapat semacam ketentuan tidak tertulis bahwa pada saat menyampaikan maksud tertentu didalam kegiatan bertutur, orang tidak diperbolehkan secara langsung mengungkapkan maksud tuturannya. Orang yang terlalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturannya dianggap tidak santun dalam bertutur.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian, karena panjang pendeknya tuturan berhubungan sangaterat dengan masalah kelangsungan dan ketidak langsung dalam bertutur. Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataulah tuturan tidak santun (Rahardi, 2000:119).

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memilih judul tentang “*Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi*”. Adapun tujuan penelitian ini meliputi (1) untuk mengetahui wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi, (2) wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi, dan (3) skala kesantunan Leech dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Peneliti memahami dan mendeskripsikan dengan kata-kata berbagai wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi.

Data dalam penelitian ini adalah catatan dokumentasi wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis atau kepustakaan. Sumber data utama yang digunakan adalah novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2011 cetakan ke 2012. Tebal novel sebanyak 473 halaman.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak (pengamatan/observasi) dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dengan teknik deskriptif analisis. Adapun tahapan-tahapan meliputi membaca novel serta memahami percakapan antar tokoh, mengidentifikasi data kesantunan berbahasa, menandai percakapan antar tokoh, mengklasifikasi data, dan mendeskripsi data kesantunan berdasarkan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi (triangulasi sumber dan metode).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Ramah 3 Warna* Karya A. Fuadi

Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila didalam bertutur orang berpengang teguh pada maksim kebijaksanaan, iya dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap simitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apa bila maksim kebijaksanaan ini di pengang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertuturan (Rahardi, 2000:60).

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal ini berarti bahwa dalam berkomunikasi penutur hendaknya berusaha mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan dan menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur (Rumianto, 2015:97).

Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya, tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif) (Chaer, 2010:56).

Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut ini.

- 1) Ayah : *"Alif, ini semua formulir yang harus diisi. Waktu ujian persamaan SMA tinggal 2 bulan lagi. Sekarang tugas wa' ang untuk belajar keras,"*
- Alif : *"Tapi yah, hanya 2 bulan? Untuk belajar pelajaran 3 tahun?"*

Jika kita mengkaji tuturan di atas berdasarkan maksim kebijaksanaan, akan tampak sebagai berikut:

Tuturan (1) di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan sang Ayah kepada anaknya (Alif). Telah mematuhi maksim kebijaksanaan. Dapat dibuktikan dengan kalimat "Sekarang tugas wa' ang untuk belajar keras" merupakan tuturan yang mengandung makna perintah/ajakan, sang Ayah memaksimal keuntungan mitra tuturnya. Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Leech yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain.

- 2) Randai : *"Lif, kalau wa'ang mau kuliah juga, datang sajalahke Bandung. Banyak akademi, D3, atau sekolah swasta. Atau bisa juga masuk IAIN yang tentu cocok dalam lulusan pesantren. Nanti bisalah kita kos bersama supaya murah."* (hlm. 8)

Di dalam tuturan (2) memperlihatkan sikap keperduliaan penutur (Randai) dengan memberikan penawaran terhadap mitra tutur (Alif). Sikap penutur menggambarkan sifat kebijaksanaan dibuktikan dengan kalimat "Lif, kalau wa'ang mau kuliah juga, datang sajalah ke Bandung." Tuturan yang mengandung makna penawaran ini siapapun mitra tuturnya akan merasa sangat diuntungkan. Menunjukkan bahwa tuturan (2) telah mematuhi maksim kebijaksanaan. Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Leech yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain (Chaer, 2010:56).

- 5) Randai : *Cocok apa dulu? Lokasi, fasilitas atau bayarannya? semuanya, terutama bayaran."*

Alif : *"Wah.... kalau soal bayaran, memang agak sulit mencari tempat kos murah."Tapi aden tidak enak menumpang terus bersama wa'ang."*

Randai : *Lif, kita kan kawan, tinggal saja dulu di sini sampai ketemu kos yang pas."* (hlm. 62)

Pada tuturan (5) di atas terlihat sangat jelas bahwa penutur Randai telah mematuhi maksim kebijaksanaan dapat dibuktikan dengan kalimat "Lif, kita kan kawan, tinggal saja dulu di sini sampai ketemu kos yang pas." Penutur Randai berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya (Alif). Hal ini sesuai dengan pengertian yang disampaikan Leech bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2000:61). Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Chaer, 2010:57). Pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

- 9) Ayah : *"Kalau sedang Istrirahat, ini ada selingan Tabloid Bola dengan jadwal Piala Eropa dan karopuak, sanjai. Baru ayah beli di Bukit tinggi."*

Alif : *"Terimakasih, yah. Tapi nanti saja ambo baca. Masih banyak bacaan pelajaran kelas 2."* (hlm. 17)

Pada tuturan (9) di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan sang Ayah kepada anaknya (Alif). Telah mematuhi maksim kedermawanan yaitu dengan memaksimalkan keuntungan anaknya (Alif). Dapat dibuktikan dengan kalimat "Kalau sedang Istrirahat, ini ada selingan" tuturan tersebut merupakan bentuk keperdulian si ayah kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Leech bahwa maksim kedermawanan para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Chaer, 2010:61).

- 10) Memet : *Alif, aku bawakan kamu anglung, alat musik tradisional Sunda. Mungkin bisa dijadikan souvenir di luar negeri sana.* (hlm. 231)

Pada tuturan (10) di atas tampak dengan sangat jelas, sudah mematuhi maksim kedermawanan atau maksim kerendahan hati dalam tuturan di atas dapat di buktikan

tindak ujaran tersebut yang dituturkan oleh Memet “Alif, aku bawakan kamu anglung, alat musik tradisional Sunda. Mungkin bisa dijadikan souvenir di luar negeri sana.” Memet ingin memberikan sesuatu pada Alif dengan kemurahan hatinya dia membawakan anglung alat musik tradisional sunda untuk bisa di jadikan suvenir diluar negeri. Dalam tuturan tersebut Memet mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

11) Ayah : *Ayah sengaja memesan ke tukang sepatu dan terompah di pasar Ateh. Khusus dari kulit jawi. Asli kulit sapi.* “Coba pakai, pasang dulukaus kaki ini,”

Alif : *Trimakasih yah. Kebetulan sol sepatu ambo yang lama sudah rengkah,*” (hlm. 40)

Dari tuturan (11) yang disampaikan si Ayah di atas dapat dilihat dengan jelas iya berusaha mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya (Alif). Dapat dibuktikan dengan kalimat “Coba pakai, pasang dulu kaus kaki ini,” si Ayah telah menerapkan cerminan maksim kedermawanan.

Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain, dengan maksim ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengijek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengijek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengijek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan yang tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya (Rahardi, 2000:62). Maksim penghargaan/penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Chaer, 2010:57). Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

14) Raisa : *“Aku Raisa. Anak komunikasi,”*

Alif : *“Alif, aku ambil HI. Nama yang bagus*

Raisa : *terimakasih. Nama itu pemberian nenek. Eh, Alif, kamu yang kemaren bertanya pertama kali pada Pak Menlu itu, ya.?”* (hlm. 53)

Pada tuturan (14) di atas terlihat dengan jelas bahwa alif berusaha memberikan penghargaan kepada mitra tuturnya (Raisa) dapat di buktikan dengan panggilan kalimat “Nama yang bagus” Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Leech bahwa peserta pertuturan tidak saling mengijek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

20) Togar : *Hebat juga kau, Lif. Baru semester pertama, masih ingusan, tapi tulisanmu sudah dimuat di majalah kampus,”*

Alif : *Terima kasih untuk bimbingan Abang”* (hlm. 79)

Pada tuturan (20) di atas telah mematuhi maksim penghargaan dapat dibuktikan dengan kalimat “Hebat juga kau, Lif. Baru semester pertama, masih ingusan, tapi tulisanmu sudah dimuat di majalah kampus,”.Hal ini sesuai dengan maksim penghargaan yang dinyatakan oleh Leech bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (Chaer, 2010:62).

Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila didalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat

bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang (Rahardi, 2000:64). Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Chaer, 2010:58). Pelaksanaan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

21) Dinara : *"Wah hebat deh. Pasti hapal Alquran dong?"*

Alif : *"Nggaklah, yang hapal itu hanya orang-orang terpilih, aku hapal sedikit saja."* (hlm. 230)

Dalam percakapan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa Alif mengurangi pujian terhadap dirinya dapat dibuktikan dengan kalimat *"Nggaklah, yang hapal itu hanya orang-orang terpilih, aku hapal sedikit saja."* penggunaan kata *"Nggaklah"*. Membuktikan Alif mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Leech peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila didalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri (Rahardi, 2000:64).

22) Dinara : *Alaaaah, merendah nih . Kalau aku Cuma hapal surat yasin"*

Alif : *"O ya? Wah itu saja sudah luar biasa, kan yasin panjang juga"* (hlm. 230)

Tuturan (22) di atas dikatakan bahwa bahwa Alif telah menerapkan prinsip maksim kesederhanaan dalam bertutur. Maksim kesederhanaan adalah menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Chaer, 2010:58). Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat *"Wah itu saja sudah luar biasa, kan yasin panjang juga"* Menggambarkan perwujudan kerendahan hati dengan meminimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri dalam tutur. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Maksim Pemufakatan (Agreement Maxim)

Maksim kesepakatan berbeda dengan keempat prinsip kesantunan yang pertama yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berpasangan, maksim kesepakatan tidak berpasangan dengan maksim lain, maksim ini berdiri sendiri (Rumianto, 2015:100). Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun (Rahardi, 2000:64). Maksim pemufakatan/ kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka (Chaer,2010:59). Pelaksanaan maksim pemufakatan/kecocokan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

24) Randai : *"Eh, Alif, jadi setelah tamat pesantren ini, wa'ang masih tertarik jadi seperti habibie?"*

Alif : *"Tentulah. Aden akan segera kuliah. Kalau aden berusaha, ya bisa"* (hlm. 2-3)

Jika kita mengkaji tuturan di atas berdasarkan maksim pemufakatan, akan tampak sebagai berikut:

Pada tuturan (24) menunjukkan bahwa penutur dalam tutur tersebut telah memegang prinsip kesantunan karena telah menerapkan maksim kesepakatan saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Saat penutur Alif mengucapkan *"Tentulah. Aden akan segera kuliah. Kalau aden berusaha, ya bisa."* Penggunaan kata *"tentulah"*

menunjukkan sebagai tanda kesetujuan walaupun dia tidak ber kata iya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Leech penutur ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesefakatan di dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

- 26) Topo : *Apakah kamu bersedia untuk berganti tempat kerja denganku? Kamu kerja di TV. Aku kerja di panti jompo?*
 Alif : *Tentu saja aku bersedia. Dan semoga penelitian skripsimu bisa lancar,”*

Pad tuturan (26) di atas tampak dengan sangat jelas bahwa Alif bersedia atau setuju dengan tuturan mitra tuturnya (Topo). Sikap penutur dalam membina kecocokan dengan mitra tuturnya ditandai dengan tuturan Alif yang berbunyi “*Tentu saja aku bersedia*”. Hal ini sesuai dengan prinsip maksim kesefakatan yang dikemukakan oleh Leech bahwa di dalam maksim ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

- 27) Topo : *“ Eh, sekalian kita sudah berkumpul di upacara itu, kenapa kita tidak mengundang teman-teman Kananda?”*
 Sandi : *“Ah mana mungkin mereka tertarik upacara dipuncak bukit, pada musim dingin pula.*
 Topo : *kita bikin mereka tertarik.*
 Dina : *“Sekalian aja kita bikin pameran budaya dan pameran makanan tradisional, gimana?”.*
 Raisa : *Aku bisa nyiapin beberapa makanan, mulai mi goreng, nasi goreng rendang, bakso, sayur lodeh, aku sudah punya resepsinya kok,”*
 Alif : *“Iya, dan kita semuanya nanti berpakaian daerah.” “Supaya lebih heboh.*
 (Hlm. 392)

Tuturan (27) di atas terlihat santun sesuai dengan maksim pemufakatan, dalam konteks ini, berdiskusi tentang apa saja yang dapat dilakukan agar penonton tertarik, dalam hal ini, mereka mencari kesefakatan dalam mengadakan sebuah pertunjukan di puncak bunit dalam rangka menyambut hari pahlawan.

Maksim Kesimpatian (Sympath Maxim)

Maksim Simpati sama halnya dengan maksim kesefakatan, maksim simpati juga merupakan maksim yang tidak berpasangan dengan maksim lain. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Seiring ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya (Rahardi, 2000:65). Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keburuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010:61). Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat pada tuturan data berikut ini:

- 28) Alif : *Ambo sudah biasa merantau ke Jawa, jadi janganlah ayah khawatir. Tapi melihat kondisi Ayah, malah ambo yang cemas. Ambo akan tunggu Ayah seha dulu,”*
 Ayah : *Dengar baik-baik. Jangan hanya gara-gara menunggu Ayah, wa'ang terlambat mendaftar dan gagal kuliah. Wa'ang harus pergi tiga hari lagi, bersama Ayah atau tidak,” (hlm.39)*

Pada tuturan (28) di atas, Wa'ang menunjukkan rasa simpati terhadap Ayahnya yang sedang sakit. Tuturan (28) dapat dibuktikan dengan kalimat “Tapi melihat kondisi Ayah, malah ambo yang cemas. Ambo akan tunggu Ayah sehat dulu,” menunjukkan

bahwa dirinya sangat memperhatikan keadaan ayahnya, keputusan wa'ang tidak ingin pergi karena diriny merasa cemas melihat ayahnya sedang sakit, hal tersebut menggambarkan perwujudan maksim kesimpatian. karena sifat keperdulian penutur kepada mitra tutur adalah cerminan dari maksim simpati yang menghendaki agar setiap penutur memaksimalkan sikap simpati terhadap segala sesuatu yang terjadi pada mitra tuturnya (Rahardi, 2000:65).

31) Wira : "*Hore, temanku keluar negeri juga. Tidak nyangka impiankamu kesampaian ya, lif*"
(hlm. 230)

Pada tuturan (31) di atas merupakan bentuk perwujudan pematuhan maksim kesimpatian dapat di buktikan dengan kalimat "*Hore, temanku keluar negeri juga. Tidak nyangka impian kamu kesampaian ya, lif*" kalimat tesebut berarti menunjukkan sikap kesimpatian terhadap penutur yaitu memakasimkan sikap simpati pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Tuturan tersebut sangat jelas adanya rasa simpati karena wira merasa senang dengan kepergiannya temannya (Alif) keluar nengeri. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Leech, bahwa peserta tutur diharapkan memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tindak kesimpatian.

Sebagai kesimpulan terhadap teori kesantunan dari Leech ini kita bisa menyatakan bahwa (1) *Tact maxim* (maksim kebijaksanaan), *generosity maxim* (maksim kedermawanan atau maksim penerimaan), *approbation maxim* (maksim penghargaan atau maksim kemurahan), *modesty maxim* dan (maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati) adalah maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. (2) *Agreement maxim* (maksim pemufakatan atau maksim kecocokan), *sympath maxim* (maksim simpati atau maksim kesimpatian) adalah maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk atau baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain. (3) Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centred maxim*). (4) Maksim penerimaan dan kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centred maxim*).

Wujud Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Ramah 3 Warna* Karya A. Fuadi

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menuntut setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain Pelanggaran maksim kebijaksanaan ini dapat terjadi apabila penutur memaksimalkan kerugian terhadap mitra tutur dan menimbulkan keuntungan bagi penutur. Ketidak santunan terjadi karena adanya penggunaan tuturan yang informal dalam situasi yang formal (adanya jarak sosial), atau sebaliknya, ketidakakraban juga akan mungkin terjadi karena adanya penggunaan tuturan yang formal dalam situasi atau hubungan yang informal atau akrab. Dengan demikian, ketidak santunan, atau pun ketidak akrab terjadi karena penggunaan tuturan (atau teks) yang tidak sesuai dengan konteksnya. Kita amati contoh tuturan di bawah ini:

1) Togar : "*Ini apa yang kau tulis? Tulisan ilmiah kok macam puisi,*". *Tidak berkualitas. Nih ambil lagi semua, dan pelajari kesalahan kau,*"

Alif : *Maaf, Bang, ini pertama kali coba aku menulis artikel. Tolong kasih tau apa yang perlu aku perbaiki.*

Pada tuturan (1) di atas terlihat jelas bahwa penutur (Bang togar) melanggar maksim kebijaksanaan di buktikan dengan kalimat "*Tulisan ilmiah kok macam puisi.*

Tidak berkualitas". Di dalam maksim kebijaksanaan peserta tuturannya hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan tutur. Orang tutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai orang santun (Rahardi, 2000:60).

Pelanggaran Maksim Kedermawanan atau Maksim Kemurahan Hati

Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta tuturannya untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

- 2) Topo : *Alif: "Maafkan kalau aku salah kata kemarin,"*
 Alif : *"Ah sudahlah,"*
 Topo : *"Oke, terserah kalau kamu masih tersinggung. Aku hanya mau bilang kalau aku ingin minta tolong."*
 Alif : *"Hah, habis bertingkah menjengkelkan terus minta tolong. (hlm. 295)*

Pada tuturan (2) di atas sangat jelas menggambarkan tokoh Alif yang tidak mematuhi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati karena Alif tidak menghargai mitra tuturnya (Topo). Penutur Alif memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tuturan tersebut dibuktikan dalam panggalan kalimat "Hah, habis bertingkah menjengkelkan terus minta tolong" Alif tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

Di dalam pematuhan maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam tuturannya selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan tutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya.

- 3) Raidai : *"Hemm, kuliah dimana setelah pesantren? Emangnya wa'ang bisa kuliah ilmu umum?"*
 Alif : *"Jangan banyak tanya!" Lihat saja nanti. Kita bisa buktikan!*
 (hlm.4)

Pada tuturan (3) di atas sangat jelas menggambarkan tokoh Raidai yang tidak mematuhi maksim penghargaan atau maksim pujian. Raidai memaksimalkan ketidakhormatan kepada orang lain dengan merendahkan lawan tuturnya yaitu Alif. Tuturan tersebut dibuktikan dalam panggalan kalimat Raidai *Emangnya wa'ang bisa kuliah ilmu umum?*. Tuturan Raidai dapat dipastikan mengandung makna yang seolah-olah merendahkan/meremehkan lawan tutur.

- 5) Alif : *"Aku jadi malu sebagai orang minang tidak bisa berpantun."*
 Rusdi : *Sudah seharusnya kamu malu.*

Pada tuturan (5) di atas sangat jelas menggambarkan Rusdi yang tidak mematuhi maksim penghargaan. Rusdi memaksimalkan ketidakhormatannya kepada orang lain dengan merendahkan lawan tuturannya yaitu Alif. Tuturan tersebut dibuktikan dalam panggalan kalimat *Sudah seharusnya kamu malu*. Rusdi memanas-manasi Alif karena Alif merasa tidak bisa berpantun. Oleh sebab itu, tuturan Rusdi tersebut dapat dipastikan mengandung makna yang seolah-olah merendahkan lawan tutur.

- 6) Rusdi : *Aku punya pantun baru, coba dengar..."*
 Alif : *Tidak mau, ini waktunya tidur, ini bukan waktunya berpantun."*

- Alif : *Ada apa sih? Ganggu orang saja, "Jangan marah kawanku yang baik. Aku punya cerita yang indah sekali."*
Alif : *"Indah buatmu, mengantuk buatku."* (hlm.360)

Pada tuturan (6) di atas sangat jelas menggambarkan Alif yang tidak mematuhi maksim penghargaan. Alif memaksimalkan ketidakhormatannya kepada orang lain. Tuturan tersebut dibuktikan dalam penggalan kalimat "Tidak mau, ini waktunya tidur, ini bukan waktunya berpantun." Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila didalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggungkan dirinya sendiri.

- 7) Rusdi : *"Lif kamu itu sungguh mirip dengan ku, kita anak kampung yang baik. Dikampungku, kita tergolong tipe menentu idaman semua orang."*
Alif : *"Enak sekali dia menyamakan–nyamakan dirinya denganku. Kalau dia bernasib malang, belum tentu aku begitu. Sungguh aku tidak merasa mirip dengan dia."* (hlm. 422-423)

Tuturan (7) di atas dikatakan bahwa Alif telah melanggar prinsip maksim kesederhanaan dalam bertutur. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat "Enak sekali dia menyamakan–nyamakan dirinya denganku." Maksim kesederhanaan adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Chaer, 2010:58).

Pelanggaran Maksim Pemufakatan /Kecocokan

Maksim pemufakatan/kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka; dan meminimalkan ketidak setujuan diantara mereka (Chaer, 2010:59).

- 8) Marwan: *"Lif, keputusdan ini sudah hasil diskusi panjang dengan tempat kerja orang. Tidak segampang itu mengganti tempat kerja orang. Dan yang paling penting tidak mungkin menambah dan mengurangi. Ini sudah final,"*
Alif : *"Tapi kak, apa gunanya kerja sukarela, kalau aku tidak rela? Pasti tidak ada yang bisa dipelajari,"* (hlm. 289)

Pada tuturan (8) di atas merupakan pelanggaran maksim pemufakatan yang diucapkan oleh Alif. Hal tersebut dilakukan karena Alif berharap untuk mempertimbangkan agar dipindah ke koran atau TV sehingga muncul kalimat "apa gunanya kerja sukarela, kalau aku tidak rela? Pasti tidak ada yang bisa dipelajari,". Dengan demikian, pelanggaran maksim kecocokan terlihat jelas ketika Alif tersebut menuturkan tapi kak! Yang berarti ketidak sepakatan diantara kedua peserta tutur ini.

- 9) Randai : *"mana mungkin wa'ang bisa bantu. Ini kan pelajaran Teknik pasti nggak ngerti"* (hlm. 168)

Pada tuturan (9) di atas merupakan pelanggaran maksim pemufakatan yang diucapkan oleh Randai. Karena Randai membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh mitra tuturnya (wa'ang) sikap membantah secara langsung merupakan sikap yang tidak baik dalam pertuturan. Dalam bertutur diharapkan saling membina kecocokan pada lawan tuturnya.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keburuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010:61).

- 10) Rusdi : *"Hah, kepentingan bangsa dan negara, ada ada saja dia. Paling juga dia ketinggalan kaus kaki. Selama ini dia kan pelupa".*

Pada tuturan (10) di atas terlihat jelas bahwa Rusdi telah melanggar maksim kesimpatian dapat dibuktikan dengan kalimat *Hah, kepentingan bangsa dan negara, ada ada saja dia*. Adanya sikap antipati tersebut menggambarkan pelanggaran maksim kesimpatian yakni tidak menunjukkan sikap kepeduliannya kepada orang lain.

- 11) Togar : *"Mau pintar kok pakai tawar-tawar. Tulisan urusan kau. Kalau serius, datang, bawa satu tulisan besok. Kalau tidak bisa, tidak usah sekalian. Titik"*(hlm. 68)

Pada tuturan (11) di atas terlihat jelas bahwa bang togar telah melanggar maksim kesimpatian. Hal tersebut penutur tidak seharusnya bersikap sinis seperti itu karena ucapan seperti itu menggambarkan sikap antipati, sikap antipati merupakan sikap yang di anggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam pertuturan.

Skala Kesantunan Leech dalam Novel *Ramah 3 Warna* Karya A. Fuadi

Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun (Chaer, 2010:63). Di dalam model kesantunan Leech setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech itu selengkapnya.

Skala Kerugian dan Keuntungan: Cost-Benefit Scale, Representing the Cost or Benefit of an Act to Speaker and Hearer

Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kaca mata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan dari mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2000:66). Pelaksanaan skala kerugian dan keuntungan dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut ini.

- 8) Ayah : *"Dokter bilang, Ayah harus makan yang lunak-lunak dulu sampai radang perut normal"*
Alif : *"Biar ambo yang menyuapi, Mak."* (hlm. 91)

Tuturan (8) di atas merupakan tuturan skala kerugian dan keuntungan. Tuturan (8) di atas sudah terlihat santun ketika bertutur dengan ayahnya dapat dibuktikan dengan kalimat yang disampaikan Alif *"Biar ambo yang menyuapi, Mak."* Si Alif sudah memaksimalkan keuntungan untuk ayahnya dengan membantu menyuapin ayahnya yang lagi sakit.

- 9) Ayah : *"Kalau sedang Istrirahat, ini ada selingan. Tabloid Bola dengan jadwal Piala Eropa dan karopuak, sanjai. Baru ayah beli di Bukit tinggi."*
Alif : *"Terimakasih, yah. Tapi nanti saja ambo baca. Masih banyak bacaan pelajaran kelas 2."* (hlm. 17)

Pada tuturan (9) di atas si Ayah sudah begitu santun. Ayah meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan anaknya, dapat di

buktikan dengan kalimat *“Kalau sedang Istrirahat, ini ada selingan. Tabloid Bola dengan jadwal Piala Eropa dan karopak, sanjai. Baru ayah beli di Bukit tinggi.”*. Kalimat tersebut sudah menggambarkan skala kerugian dan keuntungan.

- 10) Memet : *“Alif, aku bawakan kamu anglung, alat musik tradisional Sunda. Mungkin bisa dijadikan souvenir di luar negeri sana.* (hlm. 231)

Pada tuturan (10) di atas merupakan skala kerugian dan keuntungan. Tuturan (10) di atas penutur meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya dapat dibuktikan dengan kalimat *“Alif, aku bawakan kamu anglung, alat musik tradisional Sunda. Mungkin bisa dijadikan souvenir di luar negeri sana.* Hal ini menggambarkan bentuk kerugian penutur (Memet).

- 11) Ayah : *Ayah sengaja memesan ke tukang sepatu dan terompah di pasar Ateh. Khusus dari kulit jawi. Asli kulit sapi.”. “Coba pakai, pasang dulu kaus kaki ini,”*
Alif : *Trimakasih yah. Kebetulan sol sepatu ambo yang lama sudah rengkah,”*
(hlm. 40)

Pada tuturan (11) di atas merupakan skala kerugian dan keuntungan. dapat dibuktikan dengan kalimat *“Ayah sengaja memesan ke tukang sepatu dan terompah di pasar Ateh. Khusus dari kulit jawi. Asli kulit sapi.”. Coba pakai, pasang kaus kaki ini,”*. Si Ayah telah meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan anaknya (Alif).

Skala pilihan : Optimality scale, Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or by a specific linguistic act.

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

- 7) Alif : *To, apa murid kamu butuh guru privat untuk bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau pelajaran sosial lain? “juga kalau dia butuh guru mengaji dan bahasa Arab”*
Asto : *“Kalau tidak salah, orang tuanya bilang mau mencari guru privat tambahan untuk belajar lain. Nanti saya coba tanya.” “Oke Lif, besok saya ngajar dirumahnya. Saya akan tanya sama ibunya ya.”*
Alif : *Makasih to.* (hlm. 109)

Tuturan yang dituturkan Alif pada Asto sudah terlihat santun, Alif menawarkan sebuah pilihan guru privat untuk bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau pelajaran sosial lain. Tuturan (7) di atas merupakan skala pilihan.

Skala ketidak langsung: Indirectness scale, indicating the amount of infrening required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning.

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2000:67).

- 4) Ayah : *“Nak, ingat-ingatlah nasihat para orang tua kita. Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jangan lupa menjaga nama baik dan kelakuan. Elok-elok menyeberang. Jangan sampai titian patah. Elok-elok di negeri orang. Jangan sampai berbuat salah.”*(hllm. 41)

Tuturan (4) di atas terlihat santun, karena si Ayah memberikan sebuah nasihat kepada anaknya (Alif) dengan secara tidak langsung. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Leech bahwa skala ketidaklangsungan semakin tuturan itu bersifat langsung di anggap semakin tidak santun tuturan tersebut.

17) Raisa : *"Wah, kemaren bagus sekali, Lif. Cocok nih kayaknya kamu jadi wartawan TV dan cameraman andal," Rupanya tidak sia-sia aku bawa kamera paling berat dan besar dari kantor, jadi terlihat gagah.*

Alif : *"Terimakasih". Aku tidak tau harus menjawab apa lagi.* (hlm. 358)

Pada tuturan (17) di atas terlihat santun, karena penutur (Raisa) dengan secara tidak langsung memberikan sebuah pujian terhadap mitra tuturnya (Alif) tuturan tersebut merupakan tuturan skala ketidak langsung.

Skala keotoritasan : Authority scale, Representing the status relationship between speaker and hearer.

Menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

Skala jarak sosial : Social distance, Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial di antara penutur dengan mitra tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

18) Alif : *"Ibu benar sekali, kesenian dapat menjadi jalan yang memudahkan diplomasi. Tapi banyak sekali yang bisa kita perhatikan sebagai bangsa sederajat".*

Sonia : *"Lalu apa yang anda bisa tawarkan kepada kami, sehingga kami yakin anda punya kelebihan, selain kesenian",* (hlm. 205-206)

Tuturan (18) di atas merupakan tuturan jarak sosial. Skala jarak sosial semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, semakin kurang santun. Tuturan (18) terlihat jelas ketika Ibu Sonia memberikan sebuah pertanyaan kepada muridnya (Alif) dengan menggunakan bahasa yang halus dan santun.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi lebih banyak mengandung pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan tuturan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi. Meliputi skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidak langsung, skala keotoritasan dan skala jarak sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Almanshur, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Aruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Ibrahim, A.S. (2007). *Pragmatik Sebuah Persepektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*, Yogyakarta: Morfalingua.
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J.. (2012) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaksana, R.E. (2015). *Analisis Wacana kajian teoritis dan Praktis*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rahardi, K. (2000). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Satori, D. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif Teori dan praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Priyanti, E.T. (2010). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yule, G. (2014). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.